

ANALISIS PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PENGUNAAN QRIS SEBAGAI ALAT PEMBAYARAN DIGITAL DI KOTA PADANG

Sari Handayani¹, Elva Susanti²

^{1,2} Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Putra Indonesia “YPTK” Padang

Corresponding Author: **Sari Handayani**, e-mail: Shsarihandayani@gmail.com

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan terhadap sistem pembayaran di Indonesia, salah satunya melalui implementasi QRIS (Quick Response Code Indonesian Standard). Meski penggunaannya semakin meluas, tingkat adopsi QRIS di Sumatera Barat, termasuk Kota Padang, masih menghadapi berbagai tantangan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi masyarakat terhadap penggunaan QRIS sebagai alat pembayaran digital, mencakup persepsi konsumen dan pelaku usaha mengenai manfaat, kemudahan, hambatan, serta faktor-faktor yang memengaruhi penerimaan mereka terhadap inovasi tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan penyebaran kuesioner kepada 20 responden yang terdiri dari 10 konsumen dan 10 pedagang di 11 kecamatan Kota Padang. Analisis dilakukan dengan teknik analisis data kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum masyarakat Kota Padang memiliki persepsi positif terhadap QRIS. Sebagian besar responden menilai QRIS sebagai media pembayaran yang mudah, cepat, efisien, higienis, dan aman. Namun, sejumlah kendala juga ditemukan, seperti keterbatasan jaringan internet, potensi kegagalan transaksi, rendahnya literasi digital pada kelompok usia tertentu, serta kekhawatiran pedagang terhadap biaya MDR (Merchant Discount Rate). Meskipun demikian, QRIS dipandang sebagai solusi strategis dalam mendukung digitalisasi ekonomi dan peningkatan efisiensi transaksi di masyarakat, sehingga hasil penelitian ini berimplikasi bagi pemerintah daerah, perbankan, dan penyedia layanan pembayaran digital untuk merumuskan strategi peningkatan literasi digital, perbaikan infrastruktur jaringan, serta penyesuaian kebijakan biaya MDR yang lebih adaptif guna mendorong adopsi QRIS secara lebih inklusif dan berkelanjutan di Kota Padang.

Keywords: Persepsi Masyarakat, QRIS, Pembayaran Digital, Literasi Digital, Transaksi Non-Tunai

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dalam satu dekade terakhir telah memberikan kontribusi besar bagi berbagai sektor, termasuk sektor keuangan. Salah satu bentuk inovasi yang mengalami perkembangan pesat adalah sistem pembayaran digital. Inovasi ini tidak hanya mempermudah transaksi, tetapi juga meningkatkan efisiensi, keamanan, dan kenyamanan bagi penggunanya. Di

Indonesia, transformasi digital dalam sistem pembayaran semakin menguat setelah Bank Indonesia memperkenalkan QRIS (Quick Response Code Indonesian Standard) pada tahun 2019.

QRIS dirancang untuk mengintegrasikan seluruh kode QR dari berbagai penyedia jasa sistem pembayaran menjadi satu standar nasional. Inovasi ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan akan penyederhanaan transaksi digital yang sebelumnya berbeda-beda menurut penyedia layanan. Dengan QRIS, konsumen cukup menggunakan satu kode QR untuk semua aplikasi pembayaran, sehingga meminimalkan hambatan dalam penggunaan pembayaran non-tunai.

Meskipun demikian, tingkat adopsi QRIS di Indonesia tidak terlepas dari tantangan. Menurut data Bank Indonesia, tingkat pemanfaatan QRIS secara nasional mencapai 17,8% dari total populasi pada tahun 2024. Angka ini menunjukkan peningkatan, namun masih relatif rendah dibandingkan potensi populasi pengguna digital di Indonesia. Di Sumatera Barat, persentase pemanfaatan QRIS berada pada angka 14,9%, dengan Kota Padang sebagai kota dengan pengguna QRIS tertinggi di provinsi tersebut.

Tantangan utama yang memengaruhi rendahnya adopsi QRIS di antaranya meliputi keterbatasan infrastruktur jaringan, rendahnya literasi digital pada kelompok tertentu, keraguan pedagang terhadap biaya MDR, serta kebiasaan masyarakat yang masih cenderung menggunakan uang tunai karena dianggap lebih sederhana. Selain itu, persepsi masyarakat terhadap teknologi pembayaran digital juga sangat memengaruhi tingkat penerimaan dan penggunaan QRIS dalam kehidupan sehari-hari.

Terungkap bahwa dari total populasi Indonesia yang sekitar 284 juta jiwa, pengguna QRIS baru mencapai 17,8%. Sementara di Sumatera Barat, dari 5,8 juta penduduk, hanya 14,9% yang menggunakan QRIS. Penelitian ini menyoroti pentingnya menganalisis persepsi masyarakat terhadap penggunaan QRIS sebagai alat pembayaran digital di Kota Padang, dengan tujuan untuk memahami manfaat dan kendala yang dihadapi.

Persepsi masyarakat terhadap suatu inovasi teknologi berperan besar dalam menentukan tingkat keberhasilan implementasinya. Menurut teori persepsi, seseorang akan menilai sebuah objek berdasarkan pengalaman, pengetahuan, dan rangsangan yang diterima dari lingkungannya. Dalam konteks penggunaan QRIS, persepsi tersebut mencakup pemahaman masyarakat mengenai kemudahan, manfaat, keamanan, serta kebermanfaatan penggunaan pembayaran digital.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis persepsi masyarakat Kota Padang terhadap penggunaan QRIS sebagai alat pembayaran digital. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memahami bagaimana masyarakat menerima dan menilai inovasi pembayaran digital, sekaligus memberikan rekomendasi bagi pihak terkait untuk meningkatkan pemanfaatan QRIS secara lebih optimal. Meskipun berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji adopsi pembayaran digital dan QRIS di Indonesia, sebagian besar kajian tersebut masih didominasi oleh pendekatan kuantitatif yang menitikberatkan pada faktor teknologi dan niat penggunaan, serta dilakukan pada skala nasional atau wilayah perkotaan besar. Kajian yang secara khusus menggali persepsi masyarakat dan pelaku usaha melalui pendekatan kualitatif, terutama dalam konteks daerah dengan tingkat adopsi QRIS yang belum optimal seperti Kota Padang, masih relatif terbatas. Selain itu, penelitian yang mengintegrasikan perspektif konsumen dan pedagang secara bersamaan untuk memahami dinamika manfaat, hambatan, dan penerimaan QRIS dalam praktik transaksi sehari-hari belum banyak ditemukan. Oleh karena itu, penelitian ini mengisi celah penelitian tersebut dengan menganalisis secara mendalam persepsi masyarakat Kota Padang terhadap penggunaan QRIS sebagai alat pembayaran digital, sehingga diharapkan mampu memberikan pemahaman kontekstual yang lebih komprehensif serta menjadi rujukan bagi perumusan kebijakan dan strategi peningkatan adopsi QRIS di tingkat daerah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggali makna, persepsi, dan pengalaman masyarakat terkait penggunaan QRIS. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara lebih mendalam berdasarkan perspektif subjek penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat kota Padang baik pedagang maupun konsumen yang menggunakan qris sebagai alat pembayaran. Sampel dipilih menggunakan teknik cluster random sampling, mencakup 11 kecamatan di Kota Padang, yaitu: Koto Tengah, Nanggalo, Kuranji, Pauh, Lubuk Kilangan, Lubuk Begalung, Padang Selatan, Padang Timur, Padang Utara, Bungus Teluk Kabung, dan Kecamatan lainnya.

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah sumber data yang diperoleh langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara). Data primer secara khusus dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian melalui google formulir. Sumber data penelitian dapat didapatkan secara langsung dari Informan yaitu dari masyarakat kota Padang.

Data sekunder merupakan struktur data historis mengenai variabel-variabel yang telah dikumpulkan dan dihimpun sebelumnya oleh pihak lain. Sumber data sekunder bisa diperoleh dari dalam suatu perusahaan (sumber internal), berbagai internet *websites*, perpustakaan umum maupun lembaga pendidikan, membeli dari perusahaan-perusahaan yang memang mengkhususkan diri untuk menyajikan data sekunder, dan lain-lain. Untuk penelitian ini, data sekunder diperoleh dari jurnal, skripsi, *website*, dan buku-buku yang relevan yang berkaitan dengan judul penelitian.

1. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan kuesioner. Peneliti melakukan observasi langsung di beberapa lokasi seperti pasar tradisional, minimarket, kafe, toko kelontong, toko elektronik, dan pusat reflexy keluarga untuk melihat bagaimana QRIS digunakan dalam aktivitas transaksi sehari-hari. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada 20 responden yang terdiri dari: 10 konsumen pengguna QRIS dan 10 pedagang atau pelaku usaha. Wawancara difokuskan pada persepsi, pengalaman, kendala, dan harapan mengenai penggunaan QRIS. Data diperoleh dari dokumen resmi Bank Indonesia, laporan penggunaan QRIS, regulasi terkait, serta foto aktivitas transaksi menggunakan QRIS. Kuesioner disebarkan menggunakan Google Form dengan skala Likert untuk mendukung data wawancara.

2. Teknik Analisis Data

Analisis data menggunakan metode Miles & Huberman yang meliputi: reduksi data (memilih, mengelompokkan, dan menyederhanakan data hasil kuesioner dan wawancara). Penyajian data (menyajikan data dalam bentuk narasi, tabel, dan pola tematik). Penarikan kesimpulan: (merumuskan temuan mengenai persepsi masyarakat terhadap penggunaan QRIS).

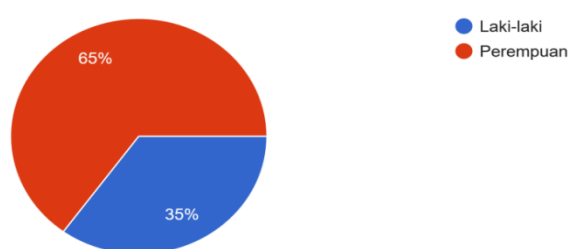
HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Pengguna QRIS di Kota Padang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden memiliki karakteristik yang cukup beragam dari sisi jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan domisili. Dominasi perempuan sebagai pengguna QRIS (65%) menunjukkan bahwa perempuan di Kota Padang cenderung lebih adaptif terhadap teknologi pembayaran digital. Keberadaan responden pada usia produktif khususnya usia 36 – 45 tahun menandakan bahwa QRIS banyak digunakan oleh kelompok usia matang yang memiliki

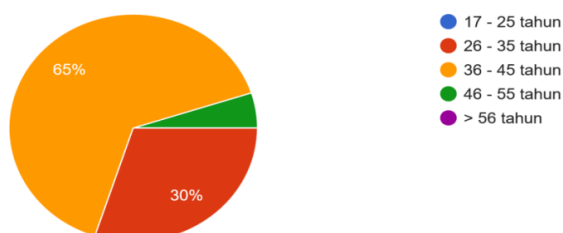
mobilitas ekonomi tinggi serta melek teknologi (65%). Tingkat pendidikan yang didominasi oleh lulusan sarjana (45%) dan SMA/SMK (40%) memperkuat kesimpulan bahwa QRIS banyak diadopsi oleh masyarakat dengan tingkat literasi digital yang cukup baik. Sementara itu, banyaknya pengguna dengan pekerjaan sebagai pedagang/pengusaha (50%) menunjukkan bahwa sektor UMKM sangat terlibat dalam ekosistem QRIS. Secara keseluruhan, karakteristik responden tersebut menunjukkan bahwa penggunaan QRIS di Kota Padang didominasi oleh kelompok masyarakat yang aktif secara ekonomi, memiliki tingkat literasi digital yang relatif memadai, serta terlibat langsung dalam aktivitas transaksi sehari-hari. Kondisi ini relevan dengan tujuan penelitian, yaitu untuk memahami persepsi masyarakat terhadap QRIS berdasarkan pengalaman nyata pengguna, baik sebagai konsumen maupun pelaku usaha. Dengan demikian, persepsi yang diungkapkan responden dalam penelitian ini mencerminkan penilaian yang kontekstual dan aplikatif terhadap penggunaan QRIS sebagai alat pembayaran digital dalam praktik ekonomi sehari-hari.

Bagian I: Data Demografi Responden Jenis Kelamin:
20 jawaban



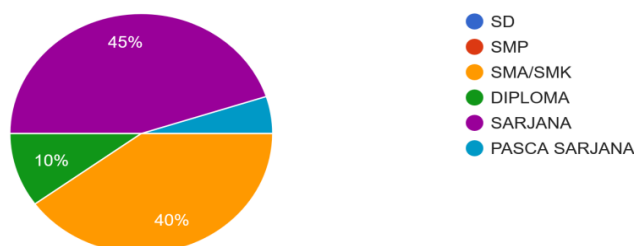
Gambar 1. Jenis Kelamin

Usia:
20 jawaban



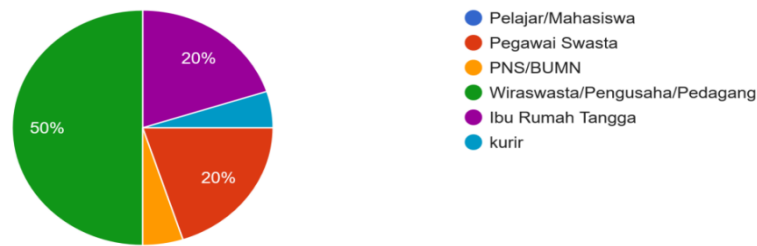
Gambar 2. usia

Pendidikan terakhir
20 jawaban



Gambar 3. Pendidikan Terakhir

Pekerjaan:
20 jawaban

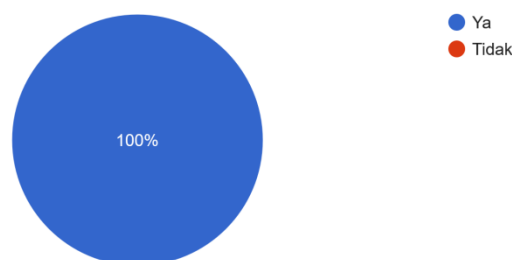


Gambar 4. Pekerjaan

2. Pengetahuan dan Pengalaman Pengguna terhadap QRIS

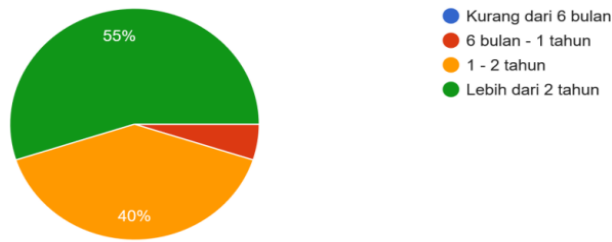
Seluruh responden dalam penelitian ini mengetahui dan pernah menggunakan QRIS. Hal ini menggambarkan bahwa QRIS telah mencapai tingkat penetrasi yang sangat luas di Kota Padang. Sumber informasi awal tentang QRIS berasal dari bank, e-wallet, media sosial, serta pengalaman langsung di merchant. Temuan ini memperlihatkan bahwa kampanye literasi digital dari lembaga keuangan dan media sosial cukup efektif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat. Mayoritas responden telah menggunakan QRIS selama lebih dari dua tahun, yang menunjukkan bahwa adopsi pembayaran digital di Kota Padang tidak lagi berada pada tahap awal. Mereka sudah cukup lama berinteraksi dengan teknologi ini, sehingga persepsi mereka lebih stabil dan dibentuk oleh pengalaman langsung yang konsisten. Intensitas penggunaan yang tinggi lebih dari lima kali per minggu menunjukkan bahwa QRIS telah menjadi bagian dari rutinitas transaksi harian seperti belanja kebutuhan pokok, makan di luar, hingga pembayaran tagihan.

Bagian II: Pengalaman dan Pengetahuan tentang QRIS 1. Apakah Anda tahu apa itu QRIS?
20 jawaban



Gambar 5. Pengetahuan tentang QRIS

Sejak kapan Anda mulai menggunakan QRIS?
20 jawaban



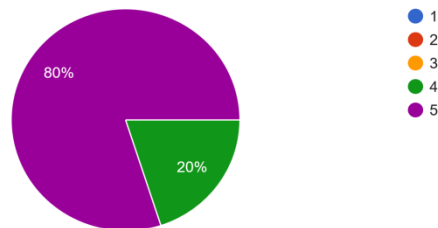
Gambar 6. Lama waktu penggunaan QRIS

3. Persepsi konsumen terhadap QRIS

a. Persepsi terhadap kemudahan dan kepraktisan

Sebagian besar responden menilai QRIS sangat mudah dan praktis digunakan. QRIS dipersepsikan sebagai metode pembayaran yang efisien, cepat, dan tidak memerlukan uang tunai. Persepsi ini merupakan hasil dari pengalaman langsung yang konsisten, mulai dari proses *scan* hingga konfirmasi pembayaran yang berlangsung cepat tanpa kerumitan administratif. Selain itu, responden merasa lebih nyaman karena tidak perlu membawa uang tunai. Rasa aman ini berkaitan dengan berkurangnya risiko kehilangan uang fisik atau menerima uang palsu. Temuan ini memperkuat literatur bahwa kenyamanan menjadi faktor utama dalam adopsi teknologi pembayaran digital.

Bagian III: Persepsi Terhadap QRIS (Sebagai Pembeli/Konsumen) Jika anda adalah pedagang/pengusaha silahkan lewati bagian ini da...ju Penggunaan QRIS sangat mudah dan praktis:
10 jawaban

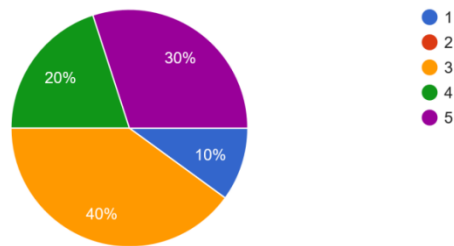


Gambar 7. kemudahan penggunaan QRIS

b. Persepsi terhadap Keamanan

Berbeda dengan aspek kemudahan, persepsi keamanan QRIS menunjukkan pembelahan pendapat. Sebagian responden menganggap QRIS lebih aman dibandingkan uang tunai, namun setengahnya lagi merasa tidak demikian. Keraguan ini kemungkinan dipengaruhi oleh tingkat literasi keamanan digital yang berbeda-beda. Kekhawatiran mengenai risiko peretasan, gangguan jaringan, atau potensi penipuan digital masih menjadi faktor penghambat bagi sebagian pengguna. Meskipun demikian, kenyamanan dan kebiasaan menggunakan QRIS tetap membuat responden terus memanfaatkannya, yang menandakan bahwa persepsi risiko digital belum cukup kuat untuk mengurangi tingkat penggunaan.

QRIS lebih aman dibandingkan pembayaran tunai:
10 jawaban

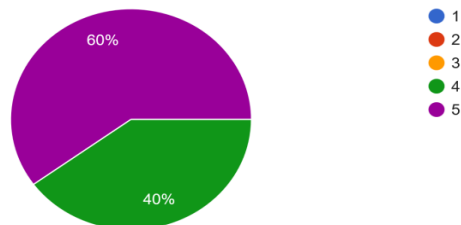


Gambar 8. keamanan penggunaan QRIS

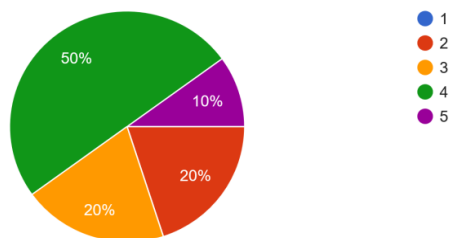
c. Persepsi terhadap Transparansi dan Promosi

Seluruh responden memberikan penilaian positif terhadap transparansi informasi transaksi QRIS. Notifikasi pembayaran yang cepat dan catatan transaksi yang jelas menjadi nilai tambah penting bagi pengguna karena membantu mereka melacak pengeluaran. Namun, persepsi terhadap promosi QRIS lebih bervariasi. Sebagian besar mengakui adanya promo atau diskon, tetapi 40% responden merasa bahwa promosi kurang menarik atau tidak terlalu berdampak. Hal ini menunjukkan bahwa aspek pemasaran QRIS belum sepenuhnya konsisten di semua merchant atau belum dirasakan merata oleh seluruh pengguna.

Informasi transaksi QRIS jelas dan transparan:
10 jawaban



QRIS memberikan banyak promo atau diskon menarik:
10 jawaban



Gambar 9, 10. Transparansi dan promo QRIS

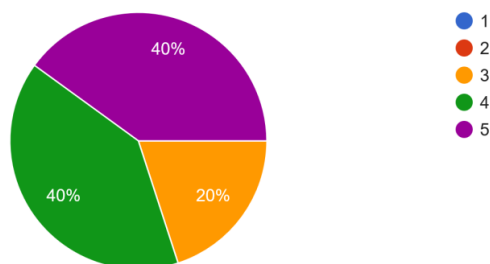
4. Persepsi Pedagang terhadap QRIS

a. Efisiensi dan Manfaat Operasional

Hampir seluruh pedagang menyatakan bahwa QRIS meningkatkan efisiensi operasional. Proses transaksi menjadi lebih cepat, tidak membutuhkan uang kembalian, dan memudahkan rekonsiliasi. Pelaku usaha menganggap bahwa QRIS membantu mengurangi antrean dan mempercepat layanan konsumen, terutama pada usaha yang tingkat transaksi hariannya tinggi seperti swalayan, kafe, dan warung makan.

QRIS meningkatkan efisiensi transaksi di toko saya.

10 jawaban



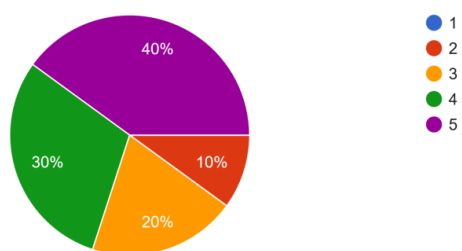
Gambar 11. Efisiensi QRIS

b. Dampak QRIS terhadap Daya Tarik Pelanggan

Sebagian besar pedagang merasakan bahwa ketersediaan QRIS menarik lebih banyak pelanggan. Hal ini menggambarkan perubahan preferensi konsumen yang kini lebih memilih pembayaran digital dibanding uang tunai. Dengan menyediakan QRIS, pedagang merasa lebih kompetitif dan relevan dengan kebutuhan pasar.

QRIS menarik lebih banyak pelanggan untuk berbelanja di toko saya

10 jawaban

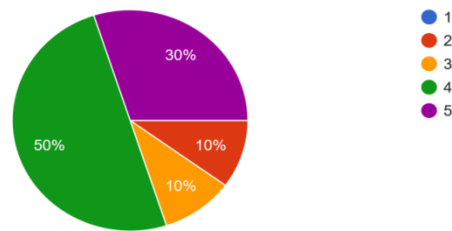


Gambar 12. Daya tarik QRIS

c. Persepsi Keamanan dari Perspektif Pedagang

Pedagang memandang QRIS mampu mengurangi risiko uang palsu dan potensi kehilangan uang tunai. Ini menjadi salah satu alasan kuat di balik penerimaan pedagang terhadap QRIS. Namun beberapa pedagang memiliki keraguan terkait ketergantungan pada jaringan internet dan risiko penipuan digital. Meskipun demikian, jumlah pedagang yang ragu sangat kecil dibanding yang merasa aman.

Saya merasa lebih aman menerima pembayaran melalui QRIS
10 jawaban

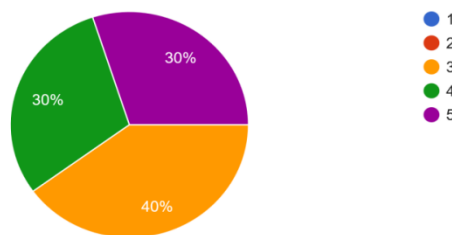


Gambar 13. Persepsi keamanan terhadap QRIS

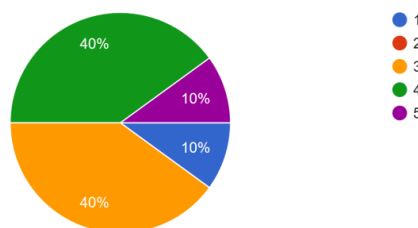
d. Persepsi terhadap Biaya Transaksi dan Pelatihan

Mayoritas pedagang menilai bahwa biaya transaksi QRIS masih wajar dan tidak merugikan. Mereka melihat manfaat yang diterima jauh lebih besar dari besarnya MDR yang dibebankan. Namun, pelatihan terkait penggunaan QRIS dinilai masih belum memadai oleh sebagian pedagang. Ketidakmerataan pelatihan teknis dan kurangnya pembinaan lanjutan mengindikasikan adanya ruang perbaikan dalam strategi edukasi. Hal ini penting karena pemahaman pedagang yang kurang optimal dapat memengaruhi persepsi dan kesiapan mereka dalam memanfaatkan QRIS secara maksimal.

Biaya transaksi QRIS tidak merugikan pedagang
10 jawaban



Pelatihan tentang penggunaan QRIS untuk pedagang sudah memadai
10 jawaban



Gambar 14,15. Persepsi terhadap biaya dan pelatihan QRIS

6. Interpretasi Kualitatif Secara Menyeluruh

Secara keseluruhan, adopsi QRIS di Kota Padang telah mencapai tingkat kematangan penggunaan. Masyarakat tidak hanya menggunakan QRIS karena mengikuti tren, tetapi karena merasakan manfaat nyata yang muncul dari pengalaman langsung dalam bertransaksi. Penelitian

ini menunjukkan bahwa persepsi masyarakat sangat dipengaruhi oleh pengalaman penggunaan, literasi digital, tingkat paparan teknologi, dan proses sosialisasi. Walaupun masih terdapat kekhawatiran terhadap keamanan dan keterbatasan pelatihan pedagang, persepsi positif jauh lebih dominan. QRIS terbukti mampu menciptakan lingkungan transaksi yang lebih modern, efisien, dan inklusif bagi masyarakat dan pelaku usaha di Kota Padang.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa persepsi masyarakat Kota Padang terhadap penggunaan QRIS tergolong **positif**. QRIS dinilai sebagai alat pembayaran yang praktis, cepat, aman, higienis, dan mendukung gaya hidup modern. Baik konsumen maupun pedagang merasakan manfaat penggunaan QRIS dalam transaksi harian. Kendala yang dihadapi meliputi: gangguan jaringan internet, risiko kegagalan transaksi, tingkat literasi digital yang belum merata, kekhawatiran pedagang terkait biaya MDR. Namun demikian, kendala tersebut tidak menurunkan persepsi positif masyarakat secara signifikan. QRIS tetap dipandang sebagai inovasi penting yang mendukung transformasi digital di sektor ekonomi.

SARAN

Penelitian ini menyarankan bagi peneliti selanjutnya untuk melibatkan jumlah responden yang lebih banyak dan wilayah yang lebih luas agar hasil penelitian dapat menggambarkan kondisi penggunaan QRIS secara lebih menyeluruh. Selain itu, peneliti selanjutnya ke depan dapat mengkaji lebih dalam pengaruh literasi digital, kualitas jaringan internet, dan kebijakan biaya MDR terhadap minat masyarakat dalam menggunakan QRIS, khususnya pada kelompok yang masih jarang memanfaatkan pembayaran digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Asrori, Muhammad. Psikologi Pembelajaran. Bandung: CV Wacana Prima, 2009.
- Bank Indonesia. (2024). *Statistik Sistem Pembayaran Indonesia – QRIS*. Jakarta: Departemen Kebijakan Sistem Pembayaran.
- Bungin, M. Burhan. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana, 2007.
- Dyah Ayu Paramitha dan Dian Kusumaningtyas. *QRIS*. Kediri: Fakultas Ekonomi niversitas Nusantara PGRI Kediri, 2022.
- Echdar, Saban. *Metode Penelitian Manajemen dan Bisnis*. Bogor: Ghalia Indonesia, Cet.1, 2017.
- Fradinata, E. (2022). *Strategi Perusahaan*. Syiah Kuala University Press.
- Hasan, Ahmad Farroh. *Fiqh Muamalah Dari Klasik Hingga Kontemporer*. Malang: UIN- Maliki Press, 2018.
- Hasibuan, Sri Wahyuni dkk. *Metodologi Penelitian Bidang Muamalah, Ekonomi Dan Bisnis*. Bandung: Media Sains Indonesia, 2021.
- Hermawan, Asep. *Penelitian Bisnis Paradigma Kuantitatif*. Jakarta: PT. Grasindo, 2005.
- Kementerian Komunikasi dan Informatika. (2023). *Perkembangan Penggunaan Pembayaran Digital di Indonesia*. Jakarta: Kominfo.
- Mardawani. *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar dan Analisis Data dalam Perspektif Kualitatif*. Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2020.

- Parastiti, D. E., Mukhlis, I., dan Haryono, A. 2015. Analisis Penggunaan Uang Elektronik Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang. *Jurnal Ekonomi Dan Studi Pembangunan* 7(1): 75–82.
- Patlima, Hamid. *Metode Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Purhantara, Wahyu. *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Bisnis*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.
- Rahmat, Jallaludin. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Situngkir, Roman. Penggunaan *E-Money* Berdasarkan Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2011 Tentang Mata Uang. **Jurnal Ilmu Hukum FAKULTAS HUKUM UMSU**. Volume 3 Nomor 1, Januari-Juni 2018, 52-59
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, V. Wiratna. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2021.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia.
- https://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Padang